

LAPORAN PENELITIAN

KOMUNITAS MUSLIM CINA DI KOTAMADYA MEDAN  
(STUDY TERBADAP PEMBAURAN MUSLIM  
CINA DALAM MASYARAKAT)

PENELITI:

DRS. ANSARI

Oosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan

KONSULTAN

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISIAM  
SUMATERA UFARA  
MENDAPAT BANTUAN BIAYA  
DARI PROYEK UIN TAHUN ANGGARAN  
2014

# KOMUNITAS MUSLIM CINA DI KOTAMADYA MEDAN (STUDY TERBADAP PEMBAURAN MUSLIM CINA DALAM MASYARAKAT)

PENELITI:

DRS. ANSARI

Oosen Fakultas Tarbiyah, IAIN SU Medan

KONSULTAN

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM  
SUMATERA UFARA  
MENDAPAT BANTUAN BIAYA  
DARI PROYEK UIN TAHUN ANGGARAN  
2014

# D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
DAFTAR TABEL .....	iii
B A B I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. PERUMUSAN MASALAH .....	6
C. TUJUAN PENELITIAN .....	6
D. KEGUNAAN PENELITIAN .....	6
E. KERANGKA PIKIR .....	6
F. H I P O T E S A .....	7
G. STUDI KEPUSTAKAAN .....	8
B A B II METODE PENELITIAN	
A. RUANG LINGKUP DAN SASARAN .....	15
B. DATA DAN SUMBER DATA .....	19
C. INSTRUMEN DAN PROSES PENGUMPULAN DATA.	21
D. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA .....	22
B A B III PEMBAURAN MUSLIM CINA DI MEDAN	
A. PERMUKIMAN MUSLIM CINA DI MEDAN .....	24
B. KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MUSLIM CINA ..	28
C. KEBERAGAMAAN DAN PERWUJUDAN PEMBAURAN.	42
D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBAURAN MUSLIM CINA DALAM MASYARAKAT ....	43
B A B IV KESIMPULAN DAN SARAN	
A. KESIMPULAN .....	47
B. SARAN-SARAN .....	48
DAFTAR BACAAN .....	49
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	



## DAFTAR TABEL

TABEL 1	KEHADIRAN RESPONDEN DALAM UPACARA KENDURI
TABEL 2	KEHADIRAN DALAM PESTA PERKAWINAN
TABEL 3	SIKAP RESPONDEN TERHADAP KEMALANGAN DI LINGKUNGAN NYA.
TABEL 4	PERASAAN RESPONDEN ATAS KEMALANGAN YANG MENIMPA TETANGGANYA
TABEL 5	KEIKUTSERTAAN RESPONDEN DALAM BERTA'JIYAH
TABEL 6	KUNJUNGAN RESPONDEN KE RUMAH TETANGGA
TABEL 7	YANG DIHUBUNGI RESPONDEN BILA ADA MASALAH
TABEL 8	KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI STM
TABEL 9	KEDUDUKAN DALAM MAJLIS TA'LIM
TABEL 10	KEHADIRAN MENGIKUTI GOTONG ROYONG SELAMA 6 BULAN TERAKHIR
TABEL 11	KEHADIRAN MENGIKUTI SISKAMLING SELAMA DALAM 1 TAHUN TERAKHIR
TABEL 12	CARA RESPONDEN MEMENUHI JADWAL SISKAMLING
TABEL 13	KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN PERAYAAN HUT KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA
TABEL 14	KEAKTIFAN MENGIKUTI PENGAJIAN/MAJLIS TA'LIM
TABEL 15	KEHADIRAN DALAM MEMPERINGATI HARI-HARI BESAR ISLAM
TABEL 16	KEHADIRAN MENGIKUTI SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID.



# B A B I

## P E N D A H U L U A N

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam bidang agama, keturunan Tionghoa (Cina) tidak lagi dapat didefinisikan semata-mata sebagai penganut Confusian, Taoisme dan Budhisme lagi. Agama-agama besar Samawi, seperti Katolik, Protestan dan Agama Islam, juga sudah mulai menduduki tempat penting di kalangan mereka. Mereka - yang menganut Agama Islam, dalam tulisan ini disebut dengan Muslim Cina, yang oleh Kuntowijoyo dianggap sebagai bagian dari orang Indonesia, bagi mereka yang tinggal di Indonesia. Hal ini terjadi bahwa di Madura dahulu, peranakan Cina ditempatkan dalam wijk tersendiri dengan wijk-meester Cina peranakan Islam, tapi kemudian wijk itu dihapuskan kedudukan khususnya dan menjadi bagian dari masyarakat Madura.

Namun demikian, konsep pembauran yang selalu menjadi landasan dan acuan pengintegrasian peranakan Tionghoa dan penduduk pribudi belum terlihat secara terbuka dan menyeluruh. Keadaan ini juga terlihat pada bentuk kehidupan Muslim Cina di Kotamadya Medan. Tampaknya Muslim Cina di daerah - ini masih merupakan sebuah sub kultur yang ketat, sehingga proses pembauran yang diharapkan masih sulit terjadi.

Muslim Cina di Kotamadya Medan saat ini diperkirakan tidak kurang dari 700 jiwa. Mereka tersebar dalam wilayah

Kotamadya Medan. Ada yang secara fisik membaaur dengan etnis etnis lain, seperti Batak, Melayu dan Jawa, dan ada pula yang secara fisik dan psikis membaaur dengan etnis mereka sendiri.

Orang-orang Cina di Kotamadya Medan merupakan kelompok minoritas yang penting dan bergengsi, termasuk didalamnya yang telah menganut agama Islam. Kedudukan mereka yang penting dan strategis di tengah-tengah masyarakat tersebut disebabkan karena posisi mereka yang sangat sentral di bidang industri dan perdagangan. Melalui jaringan komunikasi dagang dan diperkuat dengan pelibatan sistem keberabatan maka kecakapan-kecakapan dan rahasia dagang, mereka monopoli secara turun temurun. Sehingga, tampaknya dari sudut sistem yang demikian, dapat dikatakan bahwa mereka tidak melakukan pembauran, bahkan telah menghindari proses asimilasi dengan penduduk setempat.

Kenyataan menunjukkan bahwa orang-orang Cina di Kotamadya Medan mempunyai kecenderungan untuk hidup dan bertempat tinggal dalam komunitas yang menyendiri dan terpisah dari lingkungan tempat tinggal komunitas lainnya. Sehingga permukiman-permukiman orang-orang Cina di Kotamadya Medan ini merupakan pemukiman eksklusif, yang oleh Usman Pelly disebut berfungsi sebagai kepompong (kapsul-kapsul) yang mereka manfaatkan sebagai benteng etnis.

Dalam suasana pemukiman mereka yang demikian, maka dapat dimaklumi betapa sukarnya untuk menjalin komunikasi dan



interaksi sosial dengan kelompok etnis lainnya. Bahkan kondisi ini juga membuat mereka secara psikologis menjadi sulit untuk mendekati salah satu kelompok etnis lainnya, terutama dalam hal menjalin hubungan sosial kemasyarakatan, sebagai warga yang hidup dan bertempat tinggal dalam satu lingkungan kelurahan, bahkan dalam satu RT dan RW.

Penelitian ini memakai istilah komunitas Muslim Cina dimaksudkan adalah orang-orang Cina yang menganut agama Islam yang menetap tinggal di Kotamadya Medan dan telah berkeuarga. Mereka ini dibedakan atas tiga tipe keluarga :

1. Suami dan isteri sama-sama Cina.
2. Isteri Cina dan suami bukan Cina.
3. Isteri bukan Cina dan suami bukan Cina.

Ketiga tipe keluarga ini dimungkinkan berbeda kondisinya dalam melaksanakan proses pembauran dan dalam hal berhubungan dengan etnis lainnya di masyarakat, baik dibidang agama maupun dibidang sosial dan budaya. Akan tetapi Muslim Cina dengan tipe keluarga pertama tidak diperoleh, kecuali hanya dua keluarga saja, maka dalam uraian dan analisis selanjutnya hanya mengenai tipe keluarga kedua dan ketiga.

Penelitian tentang Cina telah banyak dilakukan oleh para ahli, diantaranya ialah : Studi tentang masalah Tionghoa di Indonesia) Studi Kasus : di Medan) oleh R.M.H. Subandyo Hadiluwih, SH,MA, golongan Etnis Tionghoa Dalam Pembangunan, dalam masyarakat dan kebudayaan" oleh Melly G.Tan



"Tingkat Keberhasilan Perguruan Asimilasi di Kota Medan" oleh Prof. Dr. Usman Pelly, dan lain-lain.

R.M.H. Subanindya melihat bahwa : Medan sebagai salah satu kota terbesar di luar pulau Jawa, ternyata mengandung masalah yang agak lain dari tempat lain di Jawa maupun sebagian dari luar Jawa. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi tertentu pada masyarakat setempat, yang bagi upaya pembauran, kurang menguntungkan. Sikap yang salah, berupa kecukigaan, kecemburuan serta sikap eksklusif yang sebetulnya - berasal dari kedua belah pihak (Pri dan Non Pribumi). Masyarakat Cina memang masih belum mampu untuk merasa menjadikan orang Indonesia sebagai in groupnya. Mereka belum dapat merasakan bahwa sesungguhnya yang bernama bangsa Indonesia - itu sebagian adalah diri mereka. Demikian pula sebaliknya, kalangan pribumi juga tidak pernah berhasil menganggap bahwa sesungguhnya orang Cina yang sudah menjadi warga - warganya itu merupakan in groupnya.

Pemakaian istilah komunitas Muslim Cina dalam penelitian dimaksudkan adalah untuk melihat bagaimana proses pembauran itu dipengaruhi oleh faktor agama disamping faktor adat atau budaya. Menurut Usman Pelly, bahwa faktor agama dan adat (budaya) dalam proses asimilasi antara pribumi memegang peranan yang sangat penting.

Meskipun ada pendapat yang mengatakan demikian masih dimungkinkan berbeda kondisinya di Kotamadya Medan. Sebab, dalam masyarakat Melayu, terutama di Sumatera Utara dan Ma

laysia faktor agama dan adat tidak hanya merupakan penghalang proses asimilasi tersebut tetapi juga secara tidak langsung telah dijadikan "garis pemisah" (bonder line) antara Melayu dan Cina. (Usman Pelly, 1994). Disamping itu bangsa Melayu menurut Nagata (1987:105) cenderung untuk mengukuhkan keberadaan adat guna membedakan mereka sendiri dengan orang Tionghoa.

Jika dilihat dari sudut hubungan Muslim Cina dan Muslim lainnya di Kotamadya Medan, tampaknya pembauran yang diharapkan masih belum terwujud. Kecuali dalam hubungan ekonomi, Muslim Cina di daerah ini masih terlihat asing, atau mungkin mengasingkan diri dari komunitas Muslim lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap pembauran Muslim Cina dalam masyarakat Muslim di Kotamadya Medan tampaknya perlu dilakukan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan faktor-faktor pendukung dan penghambat proses pembauran dimaksud.

## B. PERUMUSAN MASALAH.

Berkenaan dengan pemikiran di atas, masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimanakah gambaran kehidupan bermasyarakat Muslim Cina di Kotamadya Medan.
2. Apakah dengan agama Islam yang mereka anut dapat mempengaruhi pembauran dalam masyarakat.
3. Apakah keluarga (suami isteri) Muslim Cina yang berlain

an etnis mempunyai perbedaan dalam proses pembauran dengan keluarga Muslim Cina yang etnisnya sama.

4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi komunitas Muslim Cina melakukan pembauran dalam masyarakat.
5. Aktifitas apa sajakah yang dilakukan Muslim Cina di Kotamadya Medan mewujudkan pembauran dalam masyarakat.

#### C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui gambaran kehidupan bermasyarakat Muslim Cina di Kotamadya Medan.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembauran Muslim Cina dalam masyarakat.

#### D. KEGUNAAN PENELITIAN.

Dengan adanya penelitian diharapkan dapat mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan pola interaksi Muslim Cina yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi akselerasi pembauran dalam kehidupan bermasyarakat.

#### E. KERANGKA PIKIR.

Keberadaan Muslim Cina di Kotamadya Medan mempunyai kedudukan khas dalam struktur masyarakat. Kedudukan Khas - itu didukung oleh Struktur masyarakat Tionghoa yang sangat memperhatikan hubungan kekerabatan dalam kehidupan perkawinan. Sehingga, baik peranakan maupun totok mempunyai kedudu



kan yang berbeda dengan pribumi, serta membuat mereka menjadi terpisah dari masyarakat Muslim pribumi yang lebih luas.

Keberadaan yang demikian perlu dilihat dari sudut - dan konteks keberagamaan (Islam). Karena dengan melalui pendekatan agama, bukan lagi semata-mata masalah asimilasi - yang dipersoalkan, melainkan ukhuwah dan kebersamaan atas dasar seagama, seiman dan secita-cita.

Penelitian ini dilaksanakan dalam wilayah Kotamadya Medan, dengan menjadikan Muslim Cina sebagai sasaran /objek kajian dalam kaitannya dengan perwujudan pembauran dalam masyarakat. Oleh sebab itu, yang menjadi responden adalah Muslim Cina yang secara fisik geografis dan sosial membaur dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Selain itu juga digunakan quessioner kepada sample yang terpilih, serta pengamatan terhadap aktifitas sosial dan keagamaan Muslim Cina dalam masyarakat.

#### F. HIPOTESA.

Bertitik tolak dari permasalahan dalam penelitian - ini, maka hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kehidupan bermasyarakat Muslim Cina di Kotamadya Medan dipengaruhi oleh aktifitas keberagamaan, baik didalam maupun diluar komunitas mereka sendiri.

2. Aktifitas Muslim Cina dalam kehidupan bermasyarakat merupakan salah satu faktor bagi akselerasi pembauran.

## G. STUDI KEPUSTAKAAN.

### 1. Pembauran Cina Muslim Masalahnya.

Masalah penting dari kehadiran orang-orang Cina di Indonesia termasuk di Kotamadya Medan adalah masalah pembauran kenyataannya sampai sekarang makna pembauran dalam arti yang sesungguhnya belum berwujud seperti yang kita kehendaki (RM.H. Subanindyo Hadiluwih, 1994 : 9).

Pembauran, seperti diungkapkan oleh Ridwan Saidi, sebagai penyunting dalam kata pengantarnya pada buku DR. The Siauw Giap yang berjudul "CINA MUSLIM DI INDONESIA", adalah suatu proses kemasyarakatan yang merangsang segenap unsur dalam masyarakat dari berbagai asal keturunan untuk bergaul secara akrab sambil menghindarkan diri dari prasangka yang bersifat rasistis, juga menjauhkan diri dari kelatahan yang cenderung untuk menggeneralisasikan permasalahan. Lebih lanjut dikemukakannya bahwa sarana yang dipandang penting untuk mendorong terjadinya proses kemasyarakatan yang sejati karah terwujudnya pembauran adalah pendidikan. Dalam hal ini Ridwan Saidi melihat, pembauran sebagai suatu konsep dan pendidikan merupakan sarana operasionalnya.

Masalah pembauran di Indonesia, sesungguhnya telah bertahun-tahun menjadi program Pemerintah untuk mewujudkannya



yaitu melalui integrasi dan asimilasi. Berbagai upaya telah dilakukan dengan mengacu kepada kedua jalur tersebut antara lain peng-Indonesia-an nama, perkawinan campur, dan pemakaian bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun pada kenyataannya, bahwa upaya-upaya tersebut belum dapat menyelesaikan masalah. Artinya usaha dan gagasan tersebut tidak terlalu efektif dan tuntas. Pemakaian bahasa Indonesia di kalangan orang-orang Cina hanya terlihat pada saat mereka berkomunikasi dengan bangsa Indonesia lainnya. Demikian pula halnya dengan peng-Indonesia-an nama, masih ditemukan adanya tokoh yang tidak setuju, misalnya Mr. Yap Thiam Hien.

Ada gagasan lain yang muncul untuk mewujudkan pebauran ini, yaitu Berbaur lebur dengan suku bangsa dimana mereka bertempat tinggal. Misalnya, apabila ia (Cina) bertempat tinggal atau mungkin berasal dari Tapanuli lalu menjadi Batak, bertempat tinggal atau berasal dari Sumatera Barat, lalu disebut orang Minang, dari Sumatera Timur lalu disebut Melayu. Namun, gagasan ini tampaknya juga tidak dapat terlaksana.

Disamping itu ada lagi gagasan fungsional. Pembauran dalam hal ini harus dapat menempatkan potensi warga keturunan yang unggul dalam sektor wiraswasta. Kemampuan memanfaatkan potensi wiraswasta warga keturunan dipandang sebagai langkah pembauran yang berantisipasi dalam perkem



bangsan zaman (RM. H. Subanindyo Hadiluwih, 1994 : 11).  
 Gagasan yang juga sering diungkapkan adalah masalah agama. Pindah agama Islam dilihat sebagai tindakan atau penyempurnaan terakhir dan final dari proses pembauran. Secara otomatis, orang-orang non pribumi menjadi dan diterima sebagai orang kita oleh masyarakat di sekitarnya (Yunus Yahya, 1984).

Pendapat di atas didukung oleh Ayip Bakar, seorang kolumnis menulis bahwa : Segera setelah seseorang memeluk Islam, semua diskriminasi predikat asli maupun tidak asli, perbedaan etnis dan keturunan geneologis akan kehilangan artinya ... seseorang Muslim bermata hitam pekat, atau Muslim bermata sipit, Muslim bermata biru dan kulit putih maupun sawo matang, semuanya adalah sama. (Ayib Bakar dalam majalah Panji Masyarakat, 1 Juni 1982).

## 2. Sikap Pribumi Terhadap Cina.

Melalui observasi secara umum dapat diketahui bahwa sikap pribumi terhadap orang Cina senantiasa ada kecurigaan. Memang di Malaysia dikatakan telah terjadi integrasi sehingga antara berbagai ras pendukung bangsa di negeri tersebut (Melayu, Cina dan India) dianggap dapat bahu-membahu bekerjasama demi kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa Malaysia, atau bahkan pada bangsa Philipina sudah terjadi asimilasi, dimana masalah asal suku bangsa Philipina. Di Indonesia tampaknya hal yang demiki

an belum terwujud. Artinya pembauran di daerah yang dianggap ideal tersebut, belum berhasil secara tuntas.

Apabila keadaan seperti itu masih terjadi pada tingkat nasional, maka pada tingkat yang merupakan sasaran penelitian ini, di Medan, keadaan lebih memprihatinkan lagi. Anehnya, secara fisik huru hara secara rasial yang terjadi di Medan, justru hanya terjadi sekali, itupun karena disulut oleh kondisi politik yang memang kurang menguntungkan. Peristiwa yang terjadi setelah itu tidak sampai membawa huru hara secara rasial, meskipun terdapat pertentangan fisik antara orang-orang Cina tertentu dengan orang-orang pribumi, yaitu persoalan upah buruh pada triwulan I tahun 1994.

Namun demikian orang-orang Cina di Medan sering masih sukar untuk sungguh-sungguh menjadi anggota kelompok pribumi yang bersama-sama merupakan perwujudan sebangsa. Tanpa sungguh-sungguh menjadi anggota dari kelompok yang bersama-sama merupakan perwujudan kebangsaan tentu saja perasaan solidaritas dengan bangsa Indonesia sebagai keseluruhan sukar dikembangkan. Sebab perasaan setia kawan yang sesungguhnya, pada umumnya hanya dapat ditumbuhkan bilamana orang-orang yang bersangkutan memang merupakan bagian dari kesatuan solidaritas yang bersangkutan (har sya W. Bachtiar, 1976). Dan menurut hasil penelitian Mely G. Tan dari sisi pendekatan struktural, bahwa tempat



seseorang di dalam masyarakat dan kesempatan-kesempatan hidup baginya akan ditentukan oleh status dimana ia menjadi anggota dan dimana oleh orang-orang lain dianggap menjadi anggota. Apabila ia di dalam masyarakat termasuk dalam kelompok yang berstatus rendah, baginya akan kurang pula kesempatan-kesempatan hidup yang menguntungkan dari pada kalau dia termasuk dalam kelompok berstatus tinggi, apapun sifat-sifat pribadinya. Pendekatan sosial struktural akan memungkinkan memberikan penjelasan yang lebih memuaskan atas pertanyaan mengapa seorang anggota dari suatu kelompok minoritas yang telah menerima sistem nilai dan gaya hidup dari dan yang telah sama sekali mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok mayoritas masih saja menerima perlakuan yang berbeda dengan perlakuan yang diterima oleh anggota kelompok mayoritas lainnya. Kemudian menurut hasil penelitian Prof. Suwarsih Warnaen bahwa orang pribumi Indonesia umumnya memiliki orang Cina sebagai licik, pelit, curiga dan mempunyai ikatan ke keluarga yang kuat. Golongan Cina memang melihat orang pribumi rendah dan sopan, tapi tidak menganggap mereka jujur. Hanya dua etnik yang dianggap jujur : Orang Sunda dan Jawa. Akan tetapi golongan Cina sendiri menilai diri mereka humoristis, sopan, penuh perasaan, biasa dipercaya, jujur, periang dan senang menerima tamu. Mereka juga mengakui mereka senang berkelompok (Bambang Siswoyo 1921 : 52).



Sikap pribumi dalam hal ini menurut hasil penelitian DEP DIKBUD yang bekerjasama dengan LEKNAS LIPI, antara lain dikemukakan sebagai berikut : Mereka melihat golongan Cina selalu berorientasi pada negeri leluhur dan selalu mengarahkan pikiran, perasaan dan perbuatannya untuk negeri leluhur ini. Masyarakat pribumi juga melihat, golongan Cina merasa super, dan menilai golongan pribumi rendah, malas dan sukar dipercaya. Golongan Cina juga dianggap menguasai sektor perekonomian. Golongan pribumi beranggapan, sejak zaman penjajahan Belanda sampai setelah kemerdekaan, golongan Cina merupakan "alat" yang baik untuk mengeksploitasi kekayaan Indonesia sambil memperkaya diri. Pada zaman sekarang mereka merupakan golongan yang pandai menggunakan pejabat untuk kepentingan sendiri. Golongan Cina juga dianggap pasif untuk diajak dalam usaha pembangunan. Mereka lebih suka mengupah atau membayar dengan uang dari pada berpartisipasi secara langsung. Dari hasil penelitian tersebut juga terungkap bahwa golongan Cina melihat, Pemerintah dan masyarakat pribumi mempunyai prasangka terhadap mereka. Mereka merasa diperlakukan diskriminatif, hampir disemua bidang, Misalnya tetap diperlakukan sebagai golongan asing meskipun sudah WNI. Mereka merasa banyak dipakai dari pada dibina dan dihargai. Sebaliknya kesalahan dan kecurangan yang dibuat golongan Cina selalu ditonjol-tonjolkan. Akibatnya, golongan Cina merasa takut berinisiatif dan aktif dalam usaha

ha-usaha pembangunan dan perbaikan lingkungan bersama karena takut dicurigai pasti ada apa-apanya.

Dari hasil-hasil penelitian di atas, tampaknya antara Cina dan Pribumi saling curiga mmencurigai. Sikap yang demikian sudah barang tentu sangat tidak mendukung terwujudnya pembauran yang selalu diharapkan.

## B A B II

### METODE PENELITIAN

#### A. RUANG LINGKUP DAN SASARAN.

Penelitian tentang "Komunitas Muslim Cina di Kotamadya Medan" dimaksudkan adalah penelitian terhadap bagaimana kehidupan bermasyarakat Muslim Cina dalam kaitannya dengan masalah pembauran. Kehidupan bermasyarakat di sini, dilihat dari segi dimensi, yaitu kehidupan bertetangga, kehidupan berorganisasi dan keikutsertaan dalam aktifitas sosial keagamaan. Ketiga dimensi ini merupakan ruang lingkup dari penelitian yang dilakukan. Dan bilamana dirinci lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut :

##### 1. Kehidupan bertetangga.

Ada dua aspek yang dilihat dari kehidupan bertetangga dalam penelitian ini, yaitu suka duka dan silaturahmi. Aspek suka duka meliputi selamat/kenduri, pesta perkawinan, kemalangan/kematian dan musibah lainnya. Sedangkan mengenai aspek silaturahmi meliputi kunjungan biasa, kunjungan karena ada kepentingan, kunjungan karena ada yang sakit dan undangan.

##### 2. Kehidupan berorganisasi.

Kehidupan berorganisasi yang dimaksudkan di sini adalah keterlibatan Muslim Cina secara fisik dan sosial dalam organisasi sosial keagamaan. Keterlibatan Muslim Cina da



lam organisasi sosial keagamaan dilihat dari status dan kedudukan mereka dalam organisasi Serikat Tolong Menolong (STM), Majelis Ta'lim, Remaja Mesjid, Badan Kemakmuran Mesjid, Peringatan hari-hari besar Islam dan Himpunan Pengajian Pembauran Indonesia Tionghoa Muslim (HPPINTIM)

### 3. Aktifitas sosial Keagamaan.

Kehidupan bermasyarakat Muslim Cina dalam dimensi aktifitas sosial keagamaan dilihat dari 6 (enam) aspek kegiatan, yaitu :

- a. Kegiatan gotong royong lingkungan.
- b. Kegiatan Siskamling.
- c. Kegiatan dalam perayaan HUT Kemerdekaan.
- d. Kegiatan pengajian/majlis ta'lim.
- e. Kegiatan peringatan hari-hari besar Islam
- f. Kegiatan Shalat berjama'ah di Mesjid.

Dengan demikian yang menjadi sasaran penelitian ini adalah keterlibatan Muslim Cina dalam masyarakat lingkungannya, baik dalam kehidupan bertetangga dan berorganisasi maupun dalam aktifitas sosial keagamaan di Kotamadya Medan.

Studi terhadap keterlibatan Muslim Cina dalam kehidupan bertetangga, berorganisasi dan dalam aktifitas sosial keagamaan, adalah untuk menguji dan membuktikan apakah aktifitas keagamaan yang mereka lakukan mempengaruhi corak kehidupan bermasyarakat, baik didalam komunitas mereka sendiri maupun dengan komunitas lainnya. Disamping itu juga untuk

mengkaji apakah aktifitas Muslim Cina dalam kehidupan bermasyarakat dapat dipandang sebagai salah satu faktor bagi akselerasi pembauran yang sampai saat ini masih tetap merupakan harapan dan cita-cita.

Lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah Kotamadya Medan, yang sejak tahun 1991 melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 1991, beberapa Kecamatan telah dimekarkan sehingga Kotamadya Medan menjadi 21 kecamatan dari 9 kecamatan sebelumnya.

Dari 21 kecamatan di Kotamadya Medan, yang dijadikan objek sasaran penelitian ini adalah 6 (enam) kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Medan Denai
2. Kecamatan Medan Timur
3. Kecamatan Medan Johor
4. Kecamatan Medan Maimun
5. Kecamatan Medan Labuhan
6. Kecamatan Medan Belawan

Tidak semua kelurahan dalam setiap wilayah kecamatan diteliti secara langsung, kelurahan yang merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina.

Dari hasil wawancara dengan para Camat di 6 (enam)-kecamatan di atas dapat dikemukakan bahwa daerah kelurahan yang merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Medan Denai.

Kecamatan Medan Denai terdiri dari 6 (enam) kelurahan, 1 (satu) kelurahan diantaranya merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina, yaitu Kelurahan Tegal Sari Mandala I.

2. Kecamatan Medan Timur.

Kecamatan Medan Timur terdiri dari 9 (sembilan) kelurahan 2 (dua) kelurahan diantaranya merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina, yaitu : Kelurahan Gang Buntu dan kelurahan Sidodadi.

3. Kecamatan Medan Johor.

Kecamatan Medan Johor terdiri dari 6 (enam) kelurahan, 3 (tiga) kelurahan di antaranya merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina, yaitu Kelurahan Titi Kuning, Kelurahan Kedai Durian dan Kelurahan Suka Maju.

4. Kecamatan Medan Maimun.

Kecamatan Medan Maimun terdiri dari 6 (enam) kelurahan. 3 (tiga) kelurahan diantaranya merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina, yaitu Kelurahan Suka Raja, Kelurahan Aur dan Kelurahan Sei Mati.

5. Kecamatan Medan Labuhan.

Kecamatan Medan Labuhan terdiri dari 4 (empat) kelurahan. 2 (dua) kelurahan diantaranya merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina, yaitu Kelurahan Martubung, dan Pekan Labuhan Deli.



#### 6. Kecamatan Medan Belawan.

Kecamatan Medan Belawan terdiri dari 6 (enam) kelurahan. 3 (tiga) kelurahan diantaranya merupakan tempat pemukiman orang-orang Cina, yaitu Kelurahan Belawan I, Kelurahan Belawan II dan Kelurahan Bahari.

#### B. DATA DAN SUMBER DATA.

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data tentang keberadaan Muslim Cina di Kotamadya Medan, yang meliputi tiga dimensi kehidupan bermasyarakat sebagaimana di kemukakan terdahulu. Ketiga dimensi kehidupan bermasyarakat ini merupakan data primer yang secara langsung diperoleh dari sumber utama yaitu Muslim Cina yang menjadi responden. Disamping data primer, penelitian ini juga menggunakan data skunder. Data skunder dalam penelitian ini merupakan data pendukung didalam menggambarkan kehidupan bermasyarakat Muslim Cina di Kotamadya Medan dan permasalahan pembauran. Data-data ini diperoleh melalui hasil-hasil penelitian yang relevan, tulisan-tulisan para ahli baik dalam buku, majalah dan surat kabar maupun dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan. Begitu juga dengan para pejabat Pemerintah, tokoh-tokoh agama dan masyarakat merupakan sumber data/informasi.

Muslim Cina yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini berjumlah 50 orang. Mereka ini dapat dikelompokkan sebagai berikut :



1. Pengelompokan menurut type keluarga, yaitu :
  - a. Suami dan isteri sama-sama Cina = 2 keluarga
  - b. Suami Cina dan isteri bukan Cina = 24 keluarga
  - c. Suami bukan Cina dan isteri Cina = 24 keluarga
2. Pengelompokan menurut pekerjaan :
  - a. Wiraswasta = 38 keluarga
  - b. Jualan = 12 keluarga.
3. Pengelompokan menurut lamanya menganut agama Islam :
  - a. Sejak lahir = 5 orang
  - b. 3 tahun = orang
  - c. 3 tahun = 45 orang
4. Pengelompokan menurut lamanya tinggal di Medan :
  - a. 1 tahun = - orang
  - b. 1 - 3 tahun = - orang
  - c. 3 tahun = 50 orang

Selanjutnya laporan hasil-hasil penelitian yang digunakan sebagai sumber data pendukung antara lain adalah :

1. Segregasi Kehidupan Kelompok Etnis : Studi tentang Pola Pemukiman Penduduk Cina di Medan, oleh Prof. DR. Usman - Pelly, MA.
2. Studi tentang masalah Tionghoa di Indonesia (Study Kasus di Medan), oleh R.M.H. Subanindyo Hadiluwih, SH.MBA.
3. Golongan Etnis Tionghoa Dalam Pembangunan, Dalam Masyarakat dan Kebudayaan, oleh Melly, G. Tan.
4. Tingkat Keberhasilan Perguruan Assimilasi di Kota Medan, oleh Prof. DR. Usman Pelly, MA.

Sedangkan yang menjadi sumber data informasi lainnya adalah para Camat dan Lurah di Kecamatan Medan Maimun, Medan Johor, Medan Denai, Medan Timur, Medan Belawan, Medan Tabuhan dan Medan Kota. Disamping itu, para tokoh agama dan masyarakat dimana Muslim Cina bertempat tinggal juga merupakan sumber data informasi dalam penelitian ini.

### C. INSTRUMEN DAN PROSES PENGUMPULAN DATA.

Secara garis besar instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah quessioner, wawancara observasi dan studi dokumen.

Langkah-langkah operasional pengumpulan data yang di tempuh adalah sebagai berikut :

1. Analisa yang bersifat deskriptif terhadap naskah-naskah, buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisa deskriptif, baik yang primer maupun yang bersifat skunder, dengan memperhatikan arah dari kerangka konsep dan kecendrungan data yang diperoleh.
2. Teknik pengumpulan data primer, secara kualitatif dilaksanakan dengan guide interview, dan dilakukan dalam wilayah penelitian, yaitu di 6 (enam) kecamatan Kotamadya Medan. Sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui quessioner, baik mengenai identitas responden, maupun kehidupan bermasyarakat responden, yang meliputi kehidupan bertetangga, kehidupan berorganisasi dan aktifitas sosi



al keagamaan. Sementara data skunder diperoleh melalui wawancara dengan para camat, lurah, tokoh agama dan masyarakat lokasi penelitian.

3. Menganalisa serta memanfaatkan semaksimal mungkin sumber sumber data primer maupun skunder, sehingga oleh karena nya dapat diharapkan menarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### D. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa penelitian - ini menggunakan alat pengumpulan data, yaitu wawancara, quessioner, observasi dan studi dokumen.

Hasil wawancara, observasi dan studi dokumen diolah dan disusun secara deskriptif, kemudian dianalisis dimanfaatkan semaksimal mungkin, sehingga dapat membuktikan tingkat kebenaran hipotesis yang diajukan. Analisis yang bersifat deskriptif terhadap hasil-hasil wawancara, observasi, dan dokumen, termasuk buku-buku literatur yang relevan dilakukan dengan memperhatikan arah penelitian yang dilaksanakan dan kecendrungan data yang diperoleh.

Selanjutnya hasil quessioner lebih dahulu dikelompokkan berdasarkan dua pengelompokkan responden. Pembagian responden kedalam 2 (dua) kelompok dilakukan berhubung karena satu kelompok responden yang diharapkan dari Cina Muslim, dimana suami isteri sama-sama Cina ternyata tidak diperoleh

kecuali hanya dua keluarga. Sehingga kelompok responden - yang dianalisis hanya dua kelompok, yaitu kelompok responden keluarga Muslim Cina, dimana isteri etnis Cina sedangkan suami bukan Cina (untuk selanjutnya kelompok yang pertama ini disebut kelompok responden A). Kelompok kedua ialah responden keluarga Muslim Cina, dimana isteri bukan etnis Cina, sedangkan suaminya adalah Cina (untuk selanjutnya kelompok kedua ini disebut kelompok Responden B). Kemudian masing-masing ditabulasi dan dianalisis. Analisis terhadap hasil quessioner dilakukan melalui proses perhitungan persentase. Dalam hal ini digunakan metode deskriptif analitis.

### B A B     III

## PEMBAURAN MUSLIM   CINA DI MEDAN

### A. PERMUKIMAN MUSLIM CINA DI MEDAN.

Secara umum orang-orang Cina di Medan bermukim di pusat-pusat kota perdagangan, meskipun diantara mereka ada yang bermukim di daerah pinggiran kota dengan alasan tertentu, seperti dagang, berternak dan lain-lain.

Sesuai dengan hasil penelitian Usman Pelly tentang pola pemukiman penduduk Cina di Medan, bahwa ada 3 (tiga) - pola pemukiman mereka, yaitu :

1. Permukiman di pusat perdagangan yang berbentuk deretan pertokoan. Bentuknya merupakan deretan pertokoan bertingkat menghadap ke jalan raya, yang merupakan arus lalu lintas yang ramai. Umumnya rumah-rumah atau deretan pertokoan itu saling berhadapan dengan deretan pertokoan yang sama di seberang jalan raya tersebut.

Di belakang deretan pertokoan selalu terdapat gang atau lorong kecil. Komunikasi yang sangat interis dan interaksi antara sesama masyarakat Cina di pusat kota Medan, justru berlangsung di lorong-lorong tersebut. Lorong itu jadi merupakan sarana satu-satunya yang dapat digunakan untuk menjalin hubungan kemasyarakatan yang erat diantara orang-orang Cina di pusat kota. Contoh : Jl. Surabaya Jl. Sutomo, Jl. Bogor dan sekitarnya serta kawasan perda



gangan Petisah.

## 2. Permukiman merangkap Pabrik atau Gudang.

Permukiman seperti ini menyerupai permukiman terselubung karena permukiman itu hampir-hampir tidak kelihatan dari luar. Orang-orang Cina yang tinggal dalam permukiman seperti ini tidak hanya terasing atau terpisah dengan lingkungan penduduk sekitarnya, tetapi juga terpisah dari orang-orang Cina sendiri. Contoh : Pulau Brayan, Mabar, dan sekitar Jalan Medan Belawan.

## 3. Kompleks Permukiman Khusus Orang Cina.

Permukiman orang-orang Cina pola ketiga ini berbentuk deretan rumah susun yang dibuat khusus untuk tempat tinggal. Biasanya tidak didirikan di tepi jalan besar, melainkan di jalan-jalan sempit yang berbentuk lorong, lorong sempit tersebut digunakan sebagai jalan penghubung para permukimnya untuk menuju jalan besar. Contoh : Skip, Mandala dan Titi Kuning.

Ketiga pola permukiman di atas adalah merupakan permukiman orang-orang Cina di Kotamadya Medan, tanpa dibedakan menurut agama, muslim atau tidak muslim. Khusus untuk orang-orang Cina Muslim, tampaknya tidak ada pengelompokan bentuk permukiman secara khusus. Diantara Muslim Cina di Medan, ada yang bermukim membaaur dengan sesama etnisnya, dan ada pula yang bermukim membaaur dengan Muslim etnis lainnya.

Pola ataubentuk keluarga tampaknya mempengaruhi tem

pat tinggal Muslim Cina di Medan. Bilamana suami isteri sama-sama Cina cenderung tinggal bersama etnisnya sendiri, meskipun tidak semuanya demikian. Akan tetapi bilamana antara suami dan isteri berbeda etnis, misalnya suami etnis Cina, isteri bukan etnis Cina, atau sebaliknya, isteri etnis Cina suami bukan etnis Cina, maka pola permukiman mereka cenderung membaaur dengan masyarakat dari etnis lainnya yang bukan Cina.

Jumlah Muslim Cina di Medan mencapai  $\pm$  700 jiwa atau sekitar 175 kk. Mereka tersebar dalam berbagai kelurahan pada hampir setiap kecamatan di Kotamadya Medan. Jumlah Muslim Cina di daerah ini cenderung meningkat. Informasi yang diperoleh dari responden sendiri, bahwa peningkatan jumlah mereka terutama disebabkan faktor perkawinan. Pada mulanya mereka bukan seorang Muslim. Akan tetapi karena perkawinan, mereka lebih dahulu menganut agama Islam. Oleh sebab itu untuk mendapatkan responden Muslim Cina dimana suami isteri sama-sama Cina dalam penelitian ini terasa sulit.

Selanjutnya informasi yang diperoleh dari Hj. Maimunah, selaku Ketua HPP INTIM di Kotamadya Medan, bahwa para Muslim Cina di daerah ini bertempat tinggal membaaur dengan Muslim etnis lainnya, lebih-lebih lagi apabila suami etnis Cina dan isteri bukan etnis Cina, maka umumnya mereka tinggal menetap dalam lingkungan etnis isterinya yang bukan Cina. Berbeda halnya dengan keluarga yang suami bukan etnis Cina dan isteri etnis Cina. Keluarga seperti ini cenderung



tinggal dalam lingkungan orang-orang Cina. Tampaknya dominasi isteri lebih besar dalam menentukan tempat tinggal di kalangan Muslim Cina.

Keberadaan orang-orang Muslim Cina di Medan tidak terlepas dari organisasi PIT (Persatuan Islam Tionghoa). R.M.H. Subanindyo Hadiluwih mengemukakan dalam tulisannya mengenai masalah Tionghoa di Indonesia, bahwa PITI (Persatuan Islam Tionghoa Indonesia) yang didirikan pada tahun 1963 merupakan peleburan dari dua organisasi yang lebih tua yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PIT) yang didirikan di Medan tahun 1936 dan Partai Tionghoa Muslim (PTM). PITI kemudian berubah nama (dengan singkatan tetap PITI), yaitu Pembinaan Iman Tauhid Indonesia, pada tahun 1972. Ketua PIT di Medan pada waktu itu ialah Mao Tse Fang, alias Nurdin yang oleh orang Aceh dijuluki Tengku (Panggilan Ulama). Tengku Nurdin kemudian menjadi Bupati Aceh Timur. Dan PIT segera berkembang ke Padang, Jakarta Makassar, Madura dan Banjarmasin. Pada tahun 1942 anggotanya tercatat berjumlah 43.000 orang. Saat ini PTM dipimpin oleh Kho Goan Tjin. PITI yang didirikan tahun 1963 tersebut juga tidak tinggal diam. Haji Yap A Siong, salah seorang pendirinya datang ke Medan untuk tujuan Dakwah. Atas kedatangannya ini, maka sejak tahun 1969, dakwah mereka hampir ke seluruh pelosok Sumatera Utara. Dan pada saat itu tercatat 3.000 orang keturunan Cina yang masuk Islam dan mendaftarkan diri. Mereka pada waktu itu memiliki perguruan Islam Sam Po di Medan, yang selanjut



nya diubah namanya menjadi Perguruan Imam Bonjol. Gedungnya diberikan oleh Mayjend A.Y. Mokoginta, Pangandahan I, dari bekas gedung perkumpulan suku Kek, yang konon berafiliasi - dengan Baperki.

## B. KEHIDUPAN BERMASYARAKAT MUSLIM CINA.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa Muslim Cina di Kotamadya Medan diperkirakan mencapai 700 jiwa. Mereka tersebar dalam berbagai wilayah kecamatan di daerah ini. Ada yang secara fisik dan sosial membaur dengan Muslim Et nis lainnya dan ada pula yang lebih bersifat eksklusif hi dup dalam masyarakat.

Dari 50 orang Muslim Cina yang dijadikan sample ternyata kehidupan mereka dalam bermasyarakat belum sepenuhnya terintegrasi dengan Muslim lainnya. Tampaknya mereka hidup secara komersial dengan sesamanya Muslim Cina. Hidup secara berkelompok lebih jelas lagi-lagi mereka yang menjadi anggota Himpunan Pengajian Pembauran Indonesia Tionghoa Muslim (HPP INTIM). Begitu juga halnya bagi mereka yang tergabung dalam Organisasi Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI).

Dua organisasi tersebut merupakan wadah pembinaan - Muslim Cina di Medan. Namun tampaknya belum banyak mewarnai proses pembauran dalam masyarakat. Apa yang menjadi kendala pembauran selama ini, yaitu sikap curiga mencurigai, hidup secara eksklusif masih terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap curiga tidak saja tercermin dari kalangan Muslim Cina

sendiri, tetapi juga dari Muslim etnis lainnya. Sehingga - ada kecendrungan bahwa Muslim Cina hanya membaaur sesamanya dan antar etnis dalam suatu kesatuan sosial terkecil, yaitu keluarga. Dan Muslim etnis lainnya masih belum sepenuhnya melibatkan Muslim Cina yang ada dalam lingkungan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Sehingga Muslim etnis lainnya dengan Muslim Cina yang tinggal dalam satu kelurahan bahkan satu lingkungan belum sepenuhnya berintegrasi.

Untuk lebih mengetahui bagaimana sesungguhnya kehidupan bermasyarakat Muslim Cina di Kotamadya Medan, ada baiknya uraian dikemukakan menurut type keluarga Muslim Cina - itu sendiri, Dalam hal ini dibedakan atas tiga type keluarga. Pertama, keluarga Muslim Cina, dimana suami dan isteri sama-sama etnis Cina. Kedua, keluarga Muslim Cina, dimana sang suami etnis Cina, sedangkan sang isteri bukan etnis Cina. Ketiga, adalah tyoe sebaliknya dari type kedua, yaitu - keluarga Muslim Cina, dimana sang suami bukan etnis Cina, sedangkan sang isteri adalah etnis Cina,

Kehidupan bermasyarakat pada tiga type keluarga ternyata berbeda, baik dalam kehidupan bertetangga, kehidupan berorganisasi maupun dalam kehidupan sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakatnya. Khusus mengenai kehidupan sosial keagamaan diuraikan dalam pasal tersendiri.

#### 1. Kehidupan Bertetangga.

Ada dua aspek yang dilihat dalam kehidupan bertetangga, yaitu aspek suka duka dan silaturahmi. Aspek suka duka



meliputi selamat/kenduri, pesta perkawinan, kemalangan kematian. Sedangkan aspek silaturahmi meliputi kunjungan biasa, kunjungan karena ada kepentingan serta kunjungan karena ada yang sakit dan undangan.

Kehadiran responden pada upacara selamat/kenduri selama 6 bulan terakhir adalah sebagai berikut :

TABEL 1  
KEHADIRAN RESPONDEN DALAM UPACARA KENDURI

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP.		JUMLAH	
		: F :	%	: f :	%	: f :	%
1	Lebih dari 5 kali	5	20,8	4	16,7	9	18,8
2	Kurang dari 5 kali	19	79,2	19	79,2	38	79,2
3	Tidak ada	-	-	1	4,2	1	2,1
		: 24 :		: 24 :		: 48 :	

Tabel di atas menunjukkan, bahwa ternyata keaktifan responden A menghadiri upacara kenduri lebih tinggi dari kelompok B. Bahkan dalam kelompok responden B terdapat 4 % yang sama sekali tidak pernah menghadiri.

Kemudian mengenai kehadiran responden dalam perkawinan - selama 6 bulan terakhir dapat dikemukakan sebagai berikut :



TABEL 2  
KEHADIRAN DALAM PESTA PERKAWINAN

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		F	%	F	%	F	%
1 :	Lebih dari 5 kali	6	25	2	8,3	8	16,7
2 :	Kurang dari 5 kali	18	75	22	91,7	40	83,3
3 :	Tidak ada	-	-	-	-	-	-
J u m l a h		24	100	24	100	48	100

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa kelompok responden A lebih sering menghadiri pesta perkawinan dari kelompok responden B.

Selanjutnya mengenai kemalangan/kematian yang terjadi di lingkungan tempat tinggal responden, mereka menyika pinya sebagai berikut :

TABEL 3  
SIKAP RESPONDEN TERHADAP KEMALANGAN DI LINGKUNGANNYA

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Ikut serta melaksanakan Fardhu Kifayah.	1	4,2	7	21,2	8	16,7
2 :	Hanya menjenguk ke rumah duka.	21	87,5	14	58,3	35	72,9
3 :	Memberi sumbangan materi	2	8,3	3	12,5	5	10,4
J u m l a h		24	100	24	100	48	100

TABEL 4  
PERASAAN RESPONDEN ATAS KEMALANGAN  
YANG MENIMPA TETANGGANYA

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	:	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
			F :	% :	f :	% :	f :	% :
1 :	Sedih	:	3	: 12,5	: 16	: 66,7	: 19	: 39,6
2 :	Merasa kehilangan	:	21	: 87,5	: 8	: 33,3	: 29	: 60,4
3 :	Biasa-biasa saja	:	-	: -	: -	: -	: -	: -
J u m l a h		:	24	: 100	: 24	: 100	: 48	: 100

Sedangkan dalam hal keikutsertaan pada acara ta'ziah - ke rumah duka selama tiga malam dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 5  
KEIKUT SERTAAN RESPONDEN DALAM BERTA'ZIJAH

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	:	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
			F :	% :	f :	% :	f :	% :
1 :	Ya, ikut	:	5	: 20,8	: 7	: 29,2	: 12	: 25
2 :	Sekali saja	:	4	: 16,7	: 15	: 62,5	: 19	: 39,6
3 :	Tidak pernah	:	15	: 62,5	: 2	: 8,3	: 17	: 35,4
J u m l a h		:	24	: 100	: 24	: 100	: 48	: 100

Dari tabel 3, 4 dan 5 di atas, dapat dikemukakan bahwa responden B lebih tinggi keaktifan dan partisipasinya - terhadap persoalan kemalangan/kematian anggota masyarakat dalam lingkungannya.

Dalam hal bersilaturahmi, yaitu kunjungan responden ke rumah tetangga selama 6 bulan terakhir adalah sebagai berikut :

TABEL 6  
KUNJUNGAN RESPONDEN KE RUMAH TETANGGA

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f :	% :	f :	% :	f :	% :
1 :	Lebih dari 5 kali	3 :	12,5 :	5 :	20,8 :	8 :	16,7
2 :	Kurang dari 5 kali	17 :	70,8 :	19 :	79,2 :	36 :	75,0
3 :	Tidak pernah	4 :	16,7 :	- :	- :	4 :	8,3
J u m l a h		24 :	100 :	24 :	100 :	48 :	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden B lebih sering mengunjungi tetangganya dari pada responden A.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masalah suka cita Responden A lebih baik, sedangkan dalam masalah duka cita dan bersilaturahmi responden B lebih tinggi partisipasinya. Hal ini terbukti lagi bahwa responden B dalam mengatasi masalah yang menyangkut dengan kepentingan lingkungannya lebih banyak berhubung



an dengan tetangga sekitar sebelum disampaikan kepada Kepala Kelurahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL 7  
YANG DIHUBUNGI RESPONDEN BILA ADA MASALAH

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f :	%	f :	%	f :	%
1 :	Tetangga sekitar sebelum ke Lurah.	3	12,5	7	29,2	10	20,8
2 :	Lurah	15	62,5	15	62,5	30	62,5
3 :	Anggota Keluarga	6	25,0	2	8,3	8	16,7
J u m l a h		24	100	24	100	48	100

29,2 % Responden B yang menghubungi tetangganya lebih dahulu sebelum ke Lurah apabila terjadi masalah, sedangkan responden A yang melakukan demikian hanya 12,5 %. Namun responden A dan B sama-sama 62,5 % menyatakan - menghubungi lurah apabila terjadi masalah yang menyangkut kepentingan lingkungannya. Sedangkan yang semata-mata menghubungi keluarganya saja adalah 25 % Responden A dan hanya 8,3 % Responden B.

## 2. Kehidupan Berorganisasi.

Mengenai kehidupan responden dalam berorganisasi dilihat dari kedudukan mereka pada STM dan Majelis Ta'lim. Dalam hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

TABEL 8  
KEDUDUKAN DALAM ORGANISASI STM

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Pengurus	-	-	-	-	-	-
2 :	Anggota biasa	24	100	9	37,5	33	68,8
3 :	Tidak ikut	-	-	15	62,5	15	31,3
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

TABEL 9  
KEDUDUKAN DALAM MAJLIS TA'LIM

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Pengurus	-	-	-	-	-	-
2 :	Anggota biasa	7	29,2	2	8,3	9	18,8
3 :	Tidak ikut	17	70,8	22	91,7	39	81,2
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

Kedua tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun dari responden yang menjadi pengurus STM atau Majelis Ta'lim dalam lingkungannya. Mereka hanya sebagai anggota saja, bahkan masih banyak yang tidak termasuk anggota. Dalam hal ini 100 % responden A menjadi anggota STM, dan Responden B hanya 37,5 %. Sedangkan yang

menjadi anggota Majelis Ta'lim adalah 29,2 %. Responden A dan hanya 8,3 Responden B.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlibatan Responden A dalam berorganisasi STM dan Majelis Ta'lim lebih tinggi dari pada Responden B.

Selain dari pada Majelis Ta'lim yang diikuti Responden dalam lingkungannya, juga terdapat kegiatan Majelis Ta'lim dalam organisasi HPP INTIM. Dalam hal ini seluruh responden menyatakan ikut sebagai anggota dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sedangkan dalam organisasi PITI, hanya 8,3 % Responden yang menjadi anggota, baik responden A maupun responden B.

### 3. Aktifitas Sosial dan Keagamaan.

Aktifitas sosial keagamaan Muslim Cina dalam penelitian ini dilihat dari 6 (enam) aspek. Tiga aspek diantaranya mengenai aktifitas sosial dan tiga aspek lainnya adalah mengenai aktifitas keagamaan. Ketiga aspek mengenai aktifitas sosial adalah kegiatan gotong royong lingkungan kegiatan Siskamling dan kegiatan dalam perayaan HUT Kemerdekaan RI. Sedangkan ketiga aspek mengenai aktifitas keagamaan adalah kegiatan pengajian/majlis ta'lim, kegiatan peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan shalat berjama'ah di Masjid. Hasil angket selengkapnya mengenai keenam aspek tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :



TABEL 10  
KEHADIRAN MENGIKUTI GOTONG ROYONG  
SELAMA 6 BULAN TERAKHIR

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Selalu ikut serta	2	8,3	4	16,7	6	12,5
2 :	Jarang ikut serta	5	20,8	18	75	23	47,9
3 :	Tidak pernah	17	70,9	24	100	48	100
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Responden A pada umumnya tidak pernah mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungannya (70,9 %). Selainnya adalah jarang ikut (20,8 %) dan yang selalu ikut serta hanya 8,3 %. Sedangkan responden B pada umumnya jarang ikut gotong royong (75 %). Selainnya adalah tidak pernah sama sekali (8,3 %) dan yang selalu ikut mencapai 16,7 %.

TABEL 11  
KEHADIRAN MENGIKUTI SISKAMLING  
SELAMA DALAM 1 TAHUN TERAKHIR

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Lebih dari 3 kali	1	4,2	4	16,7	5	10,4
2 :	Kurang dari 3 kali	5	20,8	1	4,2	6	12,5
3 :	Tidak pernah	18	75	19	79,2	37	77,1
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

Responden A pada tabel di atas umumnya tidak pernah mengikuti kegiatan SISKAMLING dalam lingkungannya (75 %), demikian juga dengan responden B (79,2 %). Hanya saja terdapat 16,7 % dari responden B yang mengikuti kegiatan SISKAMLING lebih dari tiga kali dan 4,2 % yang kurang dari tiga kali. Sedangkan responden A hanya 4,2 % yang mengikuti lebih dari tiga kali dan 20,8 % yang mengikuti, kurang dari tiga kali.

TABEL 12

## CARA RESPONDEN MEMENUHI JADWAL SISKAMLING

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Langsung hadir sendiri	1	4,2	4	16,7	5	20,8
2 :	Memberi upah pada orang lain.						
3 :	Membayar kepada Kepala Lingkungan.	23	95,8	20	83,3	43	79,2
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

Baik responden A maupun responden B umumnya membayar kepada kepala lingkungannya dalam memenuhi jadwal SISKAMLING yang ditetapkan (95,8 % dan 83,3 %). Sedangkan yang secara langsung menghadirinya hanya 4,2 % dari responden A dan 16,7 % dari responden B.

TABEL 13  
KEAKTIFAN DALAM KEGIATAN  
PERAYAAN HUT KEMERDEKAAN RI

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Aktif	19	79,2	4	16,7	23	47,9
2 :	Kurang aktif	2	8,3	18	75	20	41,7
3 :	Tidak aktif	3	12,5	2	8,3	5	10,4
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

Dari keempat tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Bahwa responden B dalam mengikuti kegiatan gotong royong dan memenuhi jadwal SISKAMLING lebih baik dari pada responden A.
  - b. Dalam hal memenuhi jadwal SISKAMLING umumnya responden melaksanakan kewajibannya. Hanya saja sebagian besar mereka membayar kepada kepala lingkungan.
  - c. Khusus mengenai keaktifan dalam kegiatan perayaan HUT Kemerdekaan RI, responden A lebih aktif dari pada responden B. Dalam hal ini 79,2 % responden A yang mengatakan aktif 8,3 %, kurang aktif dan 12,5 % tidak aktif. Sedangkan responden B hanya 16,7 % yang mengatakan aktif, 75 % kurang aktif dan 8,3 % tidak aktif.
- Selanjutnya mengenai kegiatan keagamaan pada tiga aspek



yang dikemukakan terdahulu adalah sebagai berikut :

TABEL 14  
KEAKTIFAN MENGIKUTI PENGAJIAN/MAJLIS TA'LIM

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Selalu aktif	7	29,2	2	8,3	9	18,8
2 :	Jarang aktif	17	70,8	7	29,2	24	50
3 :	Tidak aktif	-	-	15	62,5	15	31,3
J u m l a h		24	100	24	100	48	100

Responden A dalam tabel di atas menunjukkan 29,2 % yang selalu aktif dan 70,8 % jarang aktif. Sedangkan responden B hanya 8,3 % yang selalu aktif, 29,2 % jarang aktif dan 62,5 % tidak aktif.

TABEL 15  
KEHADIRAN DALAM MEPERINGATI  
HARI-HARI BESAR ISLAM

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f	%	f	%	f	%
1 :	Tetap hadir	4	16,7	3	12,5	7	14,6
2 :	Jarang hadir	20	83,3	21	87,5	41	85,4
3 :	Tidak pernah hadir	-	-	-	-	-	-
J U M L A H		24	100	24	100	48	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden A 16,7 % yang tetap hadir dalam acara peringatan hari-hari besar Islam yang dilaksanakan di lingkungannya, dan 83,3 % yang mengatakan jarang hadir. Sedangkan responden B 12,5 % yang menyatakan tetap hadir dan 77,5 % yang menyatakan jarang hadir.

TABEL 16

## KEHADIRAN MENGIKUTI SHALAT BERJAMA'AH DI MASJID

NO :	ALTERNATIF JAWABAN	RESP. A		RESP. B		JUMLAH	
		f :	%	f :	%	f :	%
1 :	Sering mengikuti	3 :	12,5	1 :	4,2	4 :	8,3
2 :	Jarang mengikuti	21 :	87,5	9 :	37,5	30 :	62,5
3 :	Tidak pernah	- :	-	14 :	58,3	14 :	29,2
J U M L A H		24 :	100	24 :	100	48 :	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa 12,5 % responden A sering mengikuti shalat berjama'ah di Masjid dan 87,5 % yang jarang mengikuti. Sedangkan responden B 4,2 % yang sering mengikuti, 37,5 % yang jarang mengikuti dan 58,3% yang tidak pernah mengikuti.

Dari ketiga tabel di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- Aktifitas keagamaan responden A secara umum lebih tinggi dan lebih baik dari responden B
- Keaktifan mengikuti pengajian/Majlis Ta'lim lebih

tinggi dari pada responden A, begitu juga dalam mengikuti peringatan hari-hari besar Islam responden A lebih aktif.

- c. Dalam hal mengikuti shalat berjama'ah di Masjid responden B. Bahkan terdapat 58,3 % dari responden B - yang tidak pernah mengikuti shalat berjama'ah di Masjid.

### C. KEBERAGAMAN DAN PERWUJUDAN PEMBAURAN.

Idealnya, peran agama (Islam) merupakan salah satu - unsur penerimaan pembauran yang cukup efektif. Begitu seseorang memeluk agama Islam maka ia secara langsung menjadi saudara bagi Muslim lainnya.

Untuk berbagai etnis di Kotamadya Medan kecuali Cina tampaknya hal ini telah dapat diterima. Penganut agama (Islam) dengan berbagai etnis telah dapat hidup secara integratif. Berbeda halnya dengan etnis Cina. Mereka yang disebut Muslim Cina tampaknya masih asing bagi Muslim etnis lainnya atau mungkin mengasingkan diri. Namun suatu hal yang perlu ditelusuri, baik PITI maupun HPP INTIM, adalah kelompok-kelompok organisasi Islam menjaga kontinuitas dengan tetap merangkul mereka sebagai saudaranya. Tampaknya sikap seperti ini masih merupakan satu kealpaan yang kiranya patut disayangkan dan akibatnya juga cukup memprihatinkan. Padahal setidaknya peran agama (Islam) seharusnya merupakan salah satu unsur penerimaan pembauran yang cukup efektif.



Keberagamaan Muslim Cina di Kotamadya Medan tampak nya belum banyak mewarnai perwujudan pembauran. Aktifitas keagamaan Muslim Cina dalam kehidupan sehari-hari, mereka - lakukan secara individual dan komunal dalam kelompok mereka sendiri.

Pengkajian agama/majlis ta'lim misalnya, lebih ba nyak mereka ikuti dalam pengkajian yang ada dalam kelompok nya, lebih banyak mereka ikuti dalam pengkajian yang ada da lam kelompoknya, seperti HPP INTIM. Sedangkan pengkajian - yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka seperti di Mas jid, belum seluruhnya mereka mengikuti. Kecuali mereka yang tinggal di Kecamatan Medan Labuhan, tampaknya masih rendah keterlibatan mereka dalam berbagai aktifitas keagamaan di lingkungan masyarakatnya.

Tiga aspek mengenai aktifitas keagamaan Muslim Cina yang dikemukakan terdahulu tampaknya belum banyak mewarnai perwujudan pembauran yang diharapkan. Disamping jumlah mere ka sedikit yang aktif mengikuti pengajian/majlis ta'lim, menghadiri peringatan hari-hari besar Islam dan shalat ber jama'ah di Masjid, juga masih ditemukan banyaknya responden yang tidak aktif mengikuti pengajian dan yang tidak pernah shalat berjama'ah di Masjid dalam lingkungannya.

#### D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBAURAN MUSLIM CINA DALAM MASYARAKAT.

Sesungguhnya secara objektif memang masih banyak si

kap dari kalangan pribumi yang menyudutkan posisi Cina. Golongan Cina juga menganggap mereka selalu diperlakukan diskriminatif. Misalnya tetap diperlakukan sebagai golongan asing meskipun sudah WNI. Mereka merasa lebih banyak dipakai dari pada dibina dan dihargai.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kehidupan bermasyarakat Muslim Cina di Kotamadya Medan, dapat dikemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembauran Muslim Cina dalam masyarakat, baik sebagai faktor pendukung maupun sebagai faktor penghambat yang merupakan faktor pendukung adalah sebagai berikut :

1. Adanya sekolah-sekolah pembauran
2. Adanya organisasi Pembinaan Iman Tauhid Islam (PITI)
3. Adanya Himpunan Pengajian Pembauran Indonesia Tionghoa Muslim (HPP INTIM).
4. Adanya Badan Komunikasi Pembinaan Kesatuan Bangsa (BAKOM PKB).

Keempat wadah atau organisasi di atas merupakan institusi bagi penerapan penanggulangan masalah pembauran secara nasional di Medan. Jelas hal ini merupakan dasar - dasar upaya dan dilaksanakan di Medan. Apalagi justru Medan mempunyai permasalahan-permasalahan pembauran yang harus diakui tertinggal dengan daerah-daerah lain, terutama di Jawa. Bagaimanapun Medan telah mencoba berbuat. Selain penyelenggaraan sekolah-sekolah pembauran, yang ternyata kurang berha



sil, juga diupayakan penyiaran pembauran melalui media cetak.

Upaya menggalakkan usaha pembauran melalui sekolah pada mulanya dilakukan dengan serius, yaitu sekolah-sekolah dimana para siswa terdiri dari keturunan Cina dan keturunan pribumi. Melalui upaya pembauran terutama bagi generasi muda diharapkan akan menumbuhkan hasil yang lebih baik. Sayangnya, upaya tersebut tidak berlanjut.

Selanjutnya, yang menjadi faktor penghambat pembauran Muslim Cina di Medan adalah sebagai berikut :

1. Sikap eksklusif
2. Sikap curiga dari orang-orang pribumi
3. Penggunaan bahasa
4. Perbedaan gaji di perusahaan-perusahaan
5. Perbedaan urusan KTP.

Minoritas Cina umumnya bersifat eksklusif dan secara ekonomis lebih kuat. Muslim Cina dalam hal ini tampaknya punya sikap hidup yang demikian kecuali masalah ekonomi. Sebagian besar Muslim Cina di Medan berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Kemudian, orang-orang pribumi sampai saat ini tampaknya masih berpandangan kuno dan sikap curiga terhadap kaum Cina, sehingga dalam situasi dan kondisi politik dan ekonomi yang rawan, Cina selalu dijadikan tempat pelampiasan frustrasi. Dan hal ini merupakan cara yang gampang untuk melampiaskan sentimen pada etnis Cina.



Dalam hal penggunaan bahasa, masing-masing etnis di Medan tampaknya selalu menggunakan bahasanya sendiri dalam situasi dimana masing-masing dituntut menggunakan bahasa nasional (Bahasa Indonesia). Khusus kalangan etnis Cina lebih mempertahankan bahasanya sendiri, tanpa peduli dengan etnis etnis lainnya yang terlibat dalam pembicaraan bersama. Mereka masih tetap menggunakan bahasa leluhurnya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ikut menjadi faktor yang menyulitkan pembauran.

Selanjutnya mengenai gaji di perusahaan, dimana perusahaan tersebut milik Cina, maka gaji karyawan etnis Cina lebih tinggi dari gaji karyawan etnis lainnya. Dan sebaliknya pula, dalam hal pengurusan KTP di Medan, etnis Cina masih dibedakan dari etnis lainnya. Seolah-olah mereka etnis Cina dinomor duakan, dan dalam hal pembayaran biayapun bisa lebih mahal, walaupun pembayaran itu melalui jalan tak resmi.

Kelima faktor di atas, sampai saat ini tampaknya masih merupakan kendala bagi perwujudan pembauran yang diharapkan. Bagaimana membuat Cina benar-benar membaur betul secara budaya dan sosial kalau-kalau faktor-faktor tersebut masih menghambat.

## B A B IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

1. Komunitas Muslim Cina di Medan belum sepenuhnya membaaur dengan Muslim etnis lainnya dalam masyarakat lingkungannya. Sikap eksklusif orang-orang Cina masih mewarnai pola hidup Muslim Cina, sehingga pergaulan mereka dalam berbagai aspek kehidupan masih terlihat asing.
2. Kehidupan bermasyarakat Muslim Cina pada dimensi berteangga, berorganisasi serta beraktifitas sosial dan keagamaan belum banyak mempengaruhi perwujudan pembauran. Disamping keaktifan Muslim Cina dalam mengikuti berbagai aktifitas sosial dan keagamaan dalam lingkungannya masih rendah, juga sikap etnis lainnya untuk menerima dan melibatkan mereka dalam berbagai aktifitas sosial dan keagamaan masih sangat terbatas.
3. Keluarga Muslim Cina, dimana isteri etnis Cina dan Suami bukan etnis Cina, secara umum lebih tinggi tingkat partisipasinya dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dari pada keluarga yang isteri bukan etnis Cina dan suami etnis Cina.
4. Sikap tertutup (introvet) Muslim Cina di medan masih kuat, sehingga jumlah mereka secara pasti di Medan belum

diketahui.

5. Aktifitas keagamaan Muslim Cina di Medan hanya terlihat dalam kelompok sesama mereka melalui wadah pembinaan - yang ada, seperti Himpunan Pengajian Pembauran Indonesia Tionghoa Muslim (HPP INTIM).

#### B. SARAN - SARAN.

1. Oleh karena kondisi khusus masalah pembauran memang terdapat di Medan sebagai suatu kenyataan, maka penanganan secara khusus juga perlu dilakukan. Sehubungan dengan - itu dan dikaitkan pula dengan konsep dasar bahwa masalah ini merupakan tugas dan tanggung jawab kita bersama, maka perlu dilihat secara lebih jelas upaya itu yang se - sungguhnya telah dan akan dapat dilakukan di Medan.
2. Penegasan kesadaran untuk melaksanakan upaya pembauran - masih diperlukan, sehingga kesadaran pribumi maupun non pribumi secara bersama-sama dapat dilakukan. Kesadaran - bersama ini merupakan persyaratan kondisional yang me - mang harus diwujudkan.
3. Baik kalangan Muslim Cina, maupun Muslim etnis lainnya, supaya saling menerima dan menganggap sebagai in-group nya sebagai saudara seiman.



## DAFTAR BACAAN

- Giap, The Siau, 1986, Cina Muslim di Indonesia, Yayasan Ukhuwah Islamiyah, Jakarta.
- Harsya Bachtiar, 1976, Masalah Integrasi Nasional di Indonesia, Majalah Prisma No. 8 Tahun 1976.
- Yunus Yahya, 1985, Muslim Tionghoa, Kumpulan Karangan Yayasan Ukhuwah Islamiyah, Jakarta.
- Melly G. Tan, 1988, Golongan Etnis Tionghoa Dalam Pembangunan, dalam masyarakat dan kebudayaan, Meely G. Tan (ed), Jakarta, Jembatan.
- \_\_\_\_\_, Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia Suatu Masalah Pembinaan Kesatuan Bangsa, Jakarta, Leknas, LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Roland Robertson, 1988, Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis, (Terj). Achmad Fedyani Saifuddin Rajawali, Jakarta.
- Suryadinata, 1984, Dilema Minoritas Tionghoa, Jakarta, Graffiti, Press.
- Subanindyo Hadiluwih, 1984, Studi tentang Masalah Tionghoa di Indonesia, studi Kasus di Medan, PT.Satria Deli Perkasa, Medan.
- Usman Pelly, 1986, Tingkat Keberhasilan Perguruan Asimilasi di Kota Medan, Laporan Penelitian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1992, Segregasi Kehidupan Kelompok Etnis, Studi Tentang Pola Pemukiman Penduduk Cina di Medan, Laporan Penelitian, PUSDIP-KLH IKIP Medan.
- William, J. Goode, 1985, Sosiologi Keluarga, Alih Bahasa Lailahandum Hasyim, Bina Aksara, Jakarta.